

KUNCI SUKSES PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI JAWA BARAT

(*KEY SUCCESS IN COMMUNITY BASED TOURISM IN WEST JAVA*)

Anisatul Auliya

Program Studi Pariwisata, Program Pendidikan Vokasi

Universitas Indonesia

anisatul.auliya@ui.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the keys to success that have been carried out by the community and stakeholders around the Cibuntu Village in West Java during the implementation of community developments strategy. This research activity was done in the Cibuntu Village Area of Pasawahan Subdistrict - Kuningan District, West Java in October 2019 - January 2020. The method used in this study was a Qualitative Descriptive Method with Accidental Sampling technique process. After doing this research activities it was found that the community development in the village was successful and could be felt by the community all the positive impact of the activity directly. Based on the results from direct surveys in the Cibuntu Village, interviews with indigenous people and stakeholders around Cibuntu Village, the impact of community development activities in Cibuntu Village that can be felt by the community such as: increased economic activity in Cibuntu Village, increased cultural activities, improved facilities and public services, improving the physical condition of the environment the most important is all activities do by involving community participation.

Keywords: *Community Based Tourism, Tourism Village.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kunci-kunci sukses yang sudah dilakukan oleh masyarakat serta pemangku kepentingan di sekitar Desa Cibuntu Jawa Barat dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Wilayah Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan - Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada bulan Oktober 2019 – Januari 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, dengan teknik penarikan sampling secara *Accidental Sampling*. Setelah di lakukan kegiatan penelitian ditemukan bahwa pengembangan masyarakat didesa tersebut sudah berhasil dan dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar dampak positif dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil survei langsung di lapangan, wawancara kepada masyarakat asli Desa Cibuntu dan pemangku kepentingan di sekitar Desa Wisata Cibuntu, dampak dari kegiatan pengembangan masyarakat di Desa Cibuntu yang dapat dirasakan oleh masyarakat di antaranya meningkatnya aktivitas ekonomi di Desa Cibuntu, meningkatnya aktivitas kebudayaan, memperbaiki fasilitas serta pelayanan publik, memperbaiki kondisi fisik lingkungan yang paling utama adalah semua kegiatan dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Desa Wisata.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat merupakan kunci sukses dalam menjadikan industri pariwisata yang berkelanjutan, peran serta keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pariwisata dapat menciptakan rasa nyaman dan aman bagi wisatawan serta pengelola suatu objek wisata karena sudah mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dari pengembangan pariwisata. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat menjadi tulang punggung untuk mencapai tujuan dari kegiatan pariwisata. Sejumlah organisasi yang terkait dengan bidang pariwisata di seluruh dunia mempromosikan bahwa "manusia" di dalam "masyarakat" sebagai "pusat" atau "jantung" di dalam pengembangan kegiatan pariwisata. (Dogra dan Gupta, 2012).

Undang-undang No. 10 Th 2009 tentang Kepariwisata, dijelaskan bahwa Daerah tujuan pariwisata atau sebutan lainnya Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat berbagai macam daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan saling melengkapi terwujudnya kegiatan kepariwisataan. (Dogra dan Gupta, 2012) Berbagai kegiatan seperti tradisi, ritual dan festival budaya dapat digunakan sebagai produk wisata untuk mempromosikan pariwisata di Indonesia sebagai tempat tujuan wisata. Festival budaya, warisan dan budaya setempat merupakan keunikan luar biasa dan kebaruan dari sudut pandang pariwisata, dapat dijadikan sebagai tujuan berbeda memiliki berbagai jenis budaya, warisan dan festival budaya.

Masyarakat berada atau tinggal di dalam suatu destinasi pariwisata yang disebut dengan masyarakat lokal mempunyai potensi kegiatan yang dapat dilaksanakan berupa beragam aktivitas yang dapat dikreasikan menjadi produk pariwisata baru. Masyarakat dengan pengetahuan dan kebijakan lokal akan lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan serta memahami dampak yang akan ditimbulkan dari kegiatan tersebut, dibandingkan dengan masyarakat dari luar destinasi pariwisata (Adikampana, 2017).

Saat ini di Indonesia sedang mengembangkan kegiatan pariwisata baru dalam bentuk pengembangan desa wisata. Desa wisata dapat diartikan sebagai kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang di dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman nilai kepariwisataan, mewadahi peran dan membutuhkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan serta memberdayakannya bagi kesejahteraan masyarakat setempat, sangat diperlukan keikutsertaan dalam menyukseskan pembangunan kepariwisataan di wilayah setempat daerah mereka tinggal. (<http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata>).

Dinilai memiliki potensi yang menjanjikan di bidang kepariwisataan, cepat menyerap tenaga kerja dan paling cepat memutar roda perekonomian di desa maka jumlah desa wisata di Indonesia terus meningkat, pemerintah akan terus mendesain satu bentuk pengembangan desa wisata sebagai satu bentuk destinasi baru.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi menyampaikan bahwa saat ini jumlah desa wisata 7.275 atau 9,71 % dari seluruh jumlah desa di Indonesia, dan untuk tahun 2020 Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi yakni Eko Putro Sandjojo sangat meyakini bahwa pengembangan desa wisata di Indonesia akan memberikan dampak yang cukup besar untuk kemajuan desa menjadi lebih mandiri dan selalu berkembang sehingga beliau menargetkan tahun 2020 dan kira-kira sekitar 10.000 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia.

<https://www.antaranews.com/berita/1008682/pemerintah-targetkan-jumlah-desa-wisata-capai-10-ribu-pada-2020> diakses pada (09/01/2020).

Melalui pengembangan desa wisata keuntungan dan pendapatan yang didapatkan untuk masyarakat dan bagi wilayah sekitar bersumber dari banyak kegiatan yang diterapkan di lingkungan desa wisata tersebut, keuntungan yang diperoleh berasal dari (biaya masuk, penjualan kerajinan, layanan akomodasi, makanan, dll.) dan kegiatan lainnya yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi desa seperti Koperasi,

pendapatan yang dihasilkan tersebut digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kebersihan desa, lingkungan dan fasilitas serta memastikan distribusi manfaat yang adil kepada semua anggota masyarakat (Goodwin & Santilli, 2009).

Dalam menumbuhkan potensi desa wisata, suatu wilayah dapat mempelajari pengemasan dan pengelolaan dari salah satu desa wisata yang berada di Jawa Barat, yakni Desa Wisata Cibuntu di Kecamatan Pesawahan, Kabupaten Kuningan. Pada awalnya desa ini tidak memiliki nilai Daya Tarik Wisata tetapi karena dikelola dan dikemas dengan baik dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dan pemerintah setempat akhirnya desa ini terus berkembang, dan telah memperoleh beberapa penghargaan di antaranya: Anugerah *Indonesia Sustainable Tourism Award* (ISTA), kategori Tata Kelola Destinasi Tahun 2019, tahun 2017 Desa Wisata Cibuntu mendapatkan prestasi yang membanggakan dengan terpilihnya sebagai desa wisata terbaik peringkat dua di Indonesia dalam ajang *Community Based Tourism (CBT)* Kementerian Pariwisata Indonesia dan urutan lima tingkat ASEAN pada 2016 untuk bidang *homestay*.

Kesuksesan Desa Wisata Cibuntu ini karena pemberdayaan masyarakat di sektor wisata, sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab dan rasa memiliki yang besar dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kunci sukses pengelolaan Desa Wisata Cibuntu sampai menjadi suatu desa yang sangat berprestasi dan berhasil memperoleh kunjungan wisatawan. pertanyaan mendukung lainnya yakni bagaimana keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam kegiatan di wilayah Desa Wisata Cibuntu sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dengan berkembangnya desa wisata ini.

Pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca mengenai manfaat pembangunan desa wisata serta pentingnya peran serta masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pihak perencana pendirian desa wisata dan pengelola desa wisata di Indonesia khususnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proses kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang bersifat *post positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana dalam kegiatan ini peneliti adalah sebagai peran instrumen kunci. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:9).

Karakteristik metode kualitatif adalah:

1. Umum
2. Fleksibel
3. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian.

Setelah data kegiatan dan data dari responden terkumpul, data akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif, menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Teknik Pengambilan sampel dalam kegiatan ini adalah *Probability Sampling*, dengan teknik *Sample Random Sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Wisata Cibuntu kuningan Jawa Barat sebanyak 1.012 orang (Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2018).

Sumber data yang digunakan dalam kegiatan ini adalah 1) Sumber primer, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam kesempatan ini data diperoleh dari kepala Desa Wisata Cibuntu serta masyarakat asli dari Desa Wisata Cibuntu, dan 2) sumber data sekunder diperoleh dari daftar isian desa dan kelurahan Desa Wisata Cibuntu tahun 2018.

Teknik pengumpulan data akan dilaksanakan dengan cara:

1. *Interview* (wawancara)

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat asli Desa Wisata Cibuntu, pengelola

dan kepala Desa Wisata Cibuntu. Pada awalnya peneliti ingin mengetahui permasalahan dan hal-hal di alami oleh responden dengan jumlah yang kecil.

2. Observasi

Peneliti datang langsung ke Desa Wisata Cibuntu, hanya peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, hanya menjadi pengamat. Peneliti mengamati, mencatat dan menganalisis kegiatan yang ada di wilayah Desa Wisata Cibuntu yang kemudian akan dibuat kesimpulan secara umum.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada Oktober 2019 – Januari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata

Menurut Theobald (2005:5) Saat ini pariwisata telah tumbuh secara signifikan pentingnya baik secara ekonomi maupun sosial. Pertumbuhan sektor ekonomi tercepat di sebagian industri pada beberapa negara telah berada dari bidang pelayanan. meskipun sebagian besar telah diakui di sejumlah negara adalah dari sektor perjalanan dan pariwisata. Pariwisata menurut UU No. 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. (Ismayanti, 2010 dalam Arjana, 2015:18). Industri pariwisata mencakup kegiatan yang memiliki nilai produktif tinggi dan bernilai ekonomi, sehingga pariwisata pun dapat digolongkan kegiatan industri. “Pariwisata membutuhkan keterlibatan dari beberapa sektor, kegiatan pariwisata merupakan penggabungan dari produk barang dan produk jasa, kedua produknya sangat dibutuhkan dan dihasilkan oleh industri pariwisata. (Wanhil, 2018:8) produk pariwisata adalah campuran dari beragam barang dan layanan yang dikonfigurasi untuk memenuhi permintaan pengunjung dan diambil dari berbagai industri, dari transportasi ke ritel. Sehingga industri pariwisata cakupannya sangat luas, sebab jika

suatu daerah sudah berkembang, kegiatan pariwisata dapat diibaratkan sebagai lokomotif yang sanggup menarik sejumlah gerbong dari berbagai kegiatan dari sektor hilir dan di sektor hulu, sehingga sifat pariwisata ini harus memiliki efek ganda (*multiplier effect*), di sinilah keunggulan dari kegiatan pariwisata yang berimplikasi pada beragam sektor ekonomi dan bisnis.

Menurut (Damanik dan Weber, 2006) yang dikutip dari Arjana, 2015:34, bahwa elemen penawaran produk wisata sering disebut Triple A's yakni: Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas. Atraksi adalah objek wisata (*tangible* dan *Intangible*) yang dapat memberi kenikmatan pada wisatawan. Atraksi dapat digolongkan menjadi tiga yakni atraksi alam, atraksi budaya dan atraksi buatan. (Wanhil, 2018:309) Atraksi menyajikan berbagai macam tujuan yang berbeda-beda, karena banyak wisatawan yang dari tempat asalnya tidak memiliki tujuan yang hubungannya dengan kegiatan wisata. Misalnya atraksi wisata yang memiliki tujuan pendidikan yang eksplisit, atraksi yang digunakan sebagai tempat untuk tujuan perlindungan atau sebagai tempat untuk menciptakan suatu atraksi, atraksi juga dapat berkontribusi untuk konservasi dan perlindungan situs – situs bersejarah.

Menurut Inskeep (1991:77), berbagai macam jenis klasifikasi atraksi wisata di antaranya:

1. Atraksi wisata alam: Jenis atraksi ini berdasarkan kondisi lingkungan alam.
2. Atraksi wisata budaya: berdasarkan aktivitas-aktivitas manusia.
3. Atraksi wisata tipe spesial yang berasal dari buatan manusia.

Atraksi wisata merupakan suatu alat untuk memotivasi wisatawan untuk berkunjung, Namun agar suatu atraksi wisata dapat tetap berkembang dan berkelanjutan diperlukan kerja sama dengan elemen-elemen lainnya pada produk pariwisata yang harus disajikan di suatu tempat tujuan wisata untuk dapat saling melengkapi, meningkatkan kualitas dan harga untuk mendukung daya tarik di suatu destinasi wisata, seperti menyediakan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata.

Dengan berbagai macam atraksi wisata yang disajikan, maka seseorang melaksanakan kegiatan wisata dengan mengunjungi berbagai

macam jenis atraksi wisata karena memiliki berbagai macam motivasi atau dorongan yang beraneka ragam. Berdasarkan kutipan dari (Mahika, 2011) berbagai macam motivasi seseorang melakukan kegiatan wisata di antaranya adalah Motivasi fisik berasal dari rekreasi pariwisata, olahraga, kesehatan, motivasi budaya yang diturunkan dalam pariwisata budaya, motivasi spiritual yang diturunkan dalam pariwisata religius, ziarah, dll.

Desa Wisata

Desa wisata (*tourism village*) jarang ditemukan di dalam literatur. Para ahli mengakui kebingungan mengartikannya dengan mengaitkan sejumlah aktivitas pariwisata yang berkembang di daerah pedesaan (Parekh, 2010; Page dan Getz, 1997:4 dalam Damanik dkk 2018:3). Desa wisata dapat didefinisikan sebagai suatu desa yang secara sengaja dibangun-serta secara alami memiliki kemampuan dan potensi sumber daya untuk menarik kunjungan wisatawan karena ketersediaan potensi atraksi alam dan budayanya yang dimiliki di wilayah desa tersebut. Konsep yang digunakan dalam perencanaan pembangunan pariwisata pedesaan di Indonesia adalah bahwa pembangunan desa wisata merupakan "bentuk integrasi antara atraksi wisata ,akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan atraksi setempat. Sehingga dengan adanya pembangunan desa wisata sangat diperlukan kerja sama yang kuat antara pemerintah, swasta dan masyarakat asli/lokal setempat.

Dikutip dari (Adikampana, 2017:41) pariwisata pedesaan secara ideal harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. Desa wisata memiliki lokasi di wilayah pedesaan.
2. Desa wisata tetap menjalankan fungsi-fungsi pedesaan.
3. Kegiatannya berskala kecil.
4. Desa wisata bersifat tradisional di dalam kegiatannya.
5. Desa wisata dapat tumbuh perlahan dan seimbang.
6. Kegiatan desa wisata dikelola dan dijalankan oleh masyarakat lokal.

Terdapat perbedaan antara kondisi yang dapat ditemukan pada produk wisata yang

terdapat di kota dan pedesaan yang dikutip dalam (Slocum dan Carol, 2017). Suasana kuno kota kecil, arsitektur bersejarah, agraria, gaya hidup masyarakat lokal dan hubungan yang dekat dengan sumber daya alam biasanya diwakili dalam produk wisata pedesaan (Cawley dan Gillmor, 2008), sementara produk wisata perkotaan biasanya tertarik pada *events*, hiburan, dan kegiatan malam hari, *meeting* dan konferensi dan bentuk tata ruang perkotaan (Law, 1993).

(Damanik dkk, 2018:26) Daya tarik utama desa sebenarnya terletak pada ramuan asli yaitu gaya hidup dan cara hidup masyarakat. Keasliannya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan, misalnya budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik yang dihadirkan dari keindahan desa.

Desa wisata merupakan salah satu potensi besar di dalam pengembangan pariwisata di suatu wilayah, umumnya di Negara Indonesia. Tujuannya selain dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Kekhasan dari suatu desa wisata yakni kegiatan dilaksanakannya sangat kuat sesuai dengan karakteristik kearifan lokal suatu daerah, disesuaikan dengan potensi dan kekayaan sumber daya yang terdapat di wilayah setempat serta yang sangat utama yakni memberdayakan masyarakat lokal di setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Salah satu desa wisata di Jawa Barat, Indonesia yang bisa di contoh bagi para perencana pendiri dan pengelola desa wisata yakni Desa Wisata Cibuntu kesuksesan Desa Wisata Cibuntu ini didapatkan karena tidak terlepas dari masyarakat Desa Cibuntu yang selalu kompak, bersama-sama dan memiliki keinginan yang tinggi di dalam membangun Desa dan menerapkan Sapta pesona sehingga yang pada awalnya hanya sebuah desa biasa dan pada akhirnya tahun 2012 sudah menjadi desa wisata yang memiliki berbagai macam prestasi.

Desa Wisata Cibuntu ini terletak di Kecamatan Pesawahan, Kabupaten Kuningan. Secara geografis batas wilayah Desa Cibuntu ini adalah Sebelah utara berbatasan dengan Desa Paniis Kecamatan Pesawahan, sebelah selatan berbatasan dengan Taman Nasional

Gunung Ciremai, sebelah timur berbatasan dengan Desa Seda-Trijaya-Sukasari kecamatan Mandirancan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Singkup-Pasawahan kecamatan Pasawahan.

Desa Wisata Cibuntu ini terletak di kaki Gunung Ciremai, sehingga memiliki udara yang masih sangat sejuk dan pemandangan yang indah sehingga sangat cocok sebagai pilihan yang tempat untuk mengisi liburan bersama keluarga yang ingin menikmati suasana pedesaan. Berdasarkan data yang kami dapatkan pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Cibuntu ini sebanyak 1.012 orang, yang terdiri dari laki-laki 499 orang dan perempuan 513 orang, dengan mayoritas penduduk etnis sunda dan bermata pencaharian buruh tani. Seiring dengan berkembangnya desa wisata ini sehingga masyarakat memiliki sumber pemasukan lain yakni sebagai penyedia *homestay* untuk wisatawan yang akan bermalam di wilayah Desa Cibuntu ini. Hingga saat ini kira-kira sudah terdapat 60 unit *homestay* yang tersedia di wilayah Desa Cibuntu.

Desa Wisata Cibuntu yang memiliki tujuan salah satunya yakni Menjadikan Desa Wisata yang kompetitif dan berdaya saing di Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Kuningan memiliki banyak daya tarik yang disajikan untuk wisatawan di antaranya:

1. Semua kegiatan yang dilakukan di wilayah Desa Wisata Cibuntu dikelola oleh masyarakat lokal dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata Cibuntu, sehingga pemerintah setempat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat, karena mereka sangat meyakini potensi yang dimiliki masyarakat Desa Cibuntu sebagai merupakan aset bagi pengembangan kepariwisataan dan Kebudayaan di Kabupaten Kuningan.
2. *Homestay*: pengunjung yang mengunjungi Desa Wisata Cibuntu tidak perlu khawatir untuk tempat penginapan, kira-kira sudah terdapat 60 unit *homestay* dan juga terdapat *camping ground* yang disediakan masyarakat setempat. *Homestay* yang tersedia adalah rumah penduduk setempat yang disisihkan beberapa kamar untuk pengunjung desa wisata. Tidak perlu khawatir untuk kebersihan, kenyamanan dan keamanan karena warga sekitar sudah dilatih tentang Sapta Pesona dan teknik melayani tamu sesuai standar dengan hotel berbintang.

3. Wisata Alam: wisata alam dengan pemandangan yang indah, udara yang sejuk dapat dinikmati di desa ini karena terletak di kaki gunung Ciremai selain itu terdapat air terjun Kahuripan yang memiliki air yang sangat jernih dan sejuk, selain itu di desa ini terdapat hamparan sawah yang indah yang di mana wisatawan dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh para petani di sawah..
4. Wisata Sejarah: Situs-situs purbakala yang terdapat di sekitar Desa Cibuntu antara lain: Situs Bujal Dayeuh, Situs Hulu Dayeuh, Situs Sahurip Kaler, Situs Sahurip Kidul dan Situs Cikahuripan.
5. Makanan dan Minuman Tradisional: pengunjung yang datang ke Desa Wisata Cibuntu akan menikmati minuman dan makanan khas Jawa Barat, yang di siapkan oleh masyarakat, seperti: minuman Jasreh adalah minuman *welcome drink* yang disajikan ketika pengunjung baru tiba di desa, ubi manohara, nama manohara ini adalah hasil ide dari masyarakat setempat dan sayur-sayuran yang asli di tanam oleh petani desa.
6. Daya tarik wisata Buatan: Pemancingan ikan dan yang paling unik adalah Kampung kambing, kampung kambing ini di rancang dengan baik oleh para warga desa sebagai kampung yang dikhususkan untuk kambing milik masyarakat Desa Cibuntu. diperkirakan terdapat 1005 ekor domba yang yang dimiliki oleh warga Desa Cibuntu.
7. Penyelenggaraan acara: Upacara adat Sedekah Bumi dilaksanakan antara bulan September atau bulan Oktober, bagi masyarakat Cibuntu adalah tradisi turun-temurun dari leluhur dilaksanakan sebagai rasa syukur atas panen yang dihasilkan dan mengharapkan agar mendapatkan hasil panen yang lebih baik di waktu berikutnya. Selain dari acara sedekah bumi, pengunjung yang datang ke Desa Wisata Cibuntu pasti akan menyaksikan pertunjukan dari muda mudi Desa Wisata Cibuntu seperti pertunjukan angklung, silat dan lagu-lagu khas sunda, Jawa Barat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari salah satu pelaksana kegiatan wisata di Desa Wisata Cibuntu dan merupakan warga asli dari desa tersebut, pengunjung yang datang ke

desa ini terus bertambah disetiap tahunnya dan sebagian besar pengunjung yang datang ke Desa Wisata Cibuntu ini adalah informasi didapatkan secara *Word Of Mouth* dan media sosial (instagram dan facebook), dapat dilihat jumlah pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Desa ini pada setiap tahunnya, sebagai berikut:

Tabel 1
Pertumbuhan Kunjungan Wisata
Desa Cibuntu, Kuningan Jawa Barat

No	Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)
1	2012	2.457
2	2013	3.385
3	2014	5.772
4	2015	11.276
5	2016	11.381
6	2017	32.809
7	2018	51.613

Sumber: Data Tahunan Desa Cibuntu 2019

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Dalam pembangunan kegiatan pariwisata keberlanjutan akan bergantung dan ditentukan dari penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap pariwisata. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dari proses perencanaan pembangunan kegiatan wisata sampai masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan pariwisata di wilayah mereka. Implikasi pariwisata sebagai sebuah industri masyarakat adalah adanya kepastian bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

(Sharpley & Telfer, 2008:132) mengatakan keterlibatan masyarakat ke dalam kegiatan pariwisata tidak hanya memenuhi sisi permintaan karena wisatawan ingin mengetahui tujuan wisata dan masyarakat asli sebagai pengalaman yang baru, tetapi juga masyarakat lokal juga menawarkan produk yang mereka miliki kepada wisatawan sehingga berpotensi untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang masyarakat dapatkan.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menurut Murphy (1985) dalam (Arjana, 2015:22) pariwisata tidak dapat disamakan seperti industri lainnya, karena sangat bergantung pada kemauan hasil baik yang dihasilkan (*goodwill*) dan diperlukan

kerja sama yang kuat dari berbagai pihak dari peran pengambil keputusan pariwisata didalamnya termasuk masyarakat lokal, karena masyarakat merupakan bagian tidak dapat terpisahkan/integral dari destinasi pariwisata. Oleh karena itu pengembangan kegiatan pariwisata berbasis pariwisata itu sangat diperlukan agar terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Kontogeorgopoulos dkk, 2014) kunci sukses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang sudah dilakukan oleh Thailand khususnya di Mae Kampong karena beberapa faktor di antaranya: kondisi geografis yang menguntungkan, dukungan eksternal, dan kepemimpinan transformasional, merupakan penentu keberhasilan CBT yang paling penting di Thailand.

Menurut (Hatto: 1999 dikutip dalam Sharpley & Telfer, 2008:124) Ada beberapa tujuan pariwisata berbasis masyarakat Yang pertama adalah keberlanjutan secara sosial. Kegiatan pariwisata di kembangkan dan dioperasikan sebagian besar yang melaksanakannya adalah anggota masyarakat, sangat didorong partisipasi masyarakat untuk keterlibatan melaksanakan kegiatan pariwisata. selain itu pendapatan yang didapatkan dari kegiatan ini di arahkan langsung untuk masyarakat setempat dengan cara berbagai kegiatan seperti: Koperasi, usaha bisnis bersama, memperkerjakan masyarakat lokal atau masyarakat lokal memulai usaha baru baik usaha kecil dan menengah. Yang kedua tujuan dari kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah menghormati budaya, warisan, dan tradisi setempat. Diupayakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat juga dapat memperkuat atau menyelamatkan budaya, warisan lokal dan tradisi.

Pengembangan produk pariwisata harus mampu memberikan jaminan keuntungan (*profitability*) jangka panjang bagi masyarakat lokal dan industri pariwisata serta mampu meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pariwisata yang dikembangkan. Produk wisata yang dihasilkan masyarakat diharapkan dapat diproduksi dengan efektif dan efisien. Partisipasi masyarakat di dalam menciptakan produk wisata dapat menyesuaikan dengan potensi sumber daya alam dan budaya di daerah tujuan pariwisata atau destinasi pariwisata, serta dapat memenuhi tuntutan pasar yang semakin dinamis.

Di dalam pengembangan kegiatan pariwisata, sangat bermakna ketika keberhasilan pembangunannya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas. Menurut Troeller (1978) yang berhasil dikutip dalam bukunya (Nasdian 1995:9) pendekatan dalam pembangunan desa wisata.

Berdasarkan observasi dan pengamatan di lapangan terdapat beberapa pengembangan masyarakat yang dilakukan di wilayah Desa Wisata Cibuntu yang menyebabkan masyarakat mendukung, berpartisipasi dan dapat merasakan dampak positif dari kegiatan desa wisata di antaranya:

1. Pendekatan pertumbuhan (*Growth Approach*)

Dalam asumsi teori ini bahwa dengan kegiatan pariwisata yang dilakukan bila terjadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sebagai konsekuensinya akan terjadi “efek pemberian rezeki ke bawah” (*trickle down effect*). Hasil rezeki ke bawah dari kegiatan pariwisata diharapkan juga akan mencapai kelompok masyarakat lapisan ke bawah.

Proses pembangunan desa wisata ini pada awalnya diinisiasi oleh pihak akademisi yang melakukan penelitian mengenai potensi dari Desa Cibuntu kemudian setelah hasil didapatkan dilakukan pendekatan antara pemerintah setempat dan masyarakat mengenai potensi yang dimiliki desa, masyarakat di bekali pengetahuan mengenai peran dan keterlibatan masyarakat di dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata, masyarakat di bekali berbagai macam pengetahuan di antaranya: potensi dan dampak pariwisata, pengetahuan penerapan sapta pesona, higiene dan sanitasi lingkungan, dll.

Di samping itu, keterampilan masyarakat juga ditingkatkan dengan menggali semua kemampuan yang dimiliki dari anak-anak sampai dewasa seperti keterampilan bermain angklung, keterampilan mengolah makanan yang berasal dari hasil bumi masyarakat untuk disajikan kepada pengunjung, keterampilan memandu wisata, mengelola *homestay* sesuai dengan standar hotel berbintang.

Kesuksesan Desa Wisata Cibuntu sampai saat ini tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat, sehingga masyarakat sangat merasakan

dampak yang positif dari kegiatan Desa Wisata Cibuntu dapat dilihat bahwa saat ini pemerintah sangat memperhatikan Desa Cibuntu, kondisi desa semakin tertata dengan rapi dan bersih, infrastruktur semakin membaik, kemampuan dan keterampilan masyarakat terus meningkat, sarana dan prasarana desa semakin bertambah, kondisi desa semakin ramai dan masyarakat juga memiliki kesibukan di setiap harinya.

2. Pendekatan pertumbuhan dan pemerataan (*Redistribution Of Growth Approach*)

Poin utama dari pendekatan ini bahwa dampak kemiskinan di tinjau dari hal yang kompleks, dan dapat ditelusuri dari adanya kesenjangan antar kelas sosial ekonomi dll. Apabila dikaji secara lebih seksama, maka strategi pertumbuhan dan pemerataan tidak jauh berbeda dengan pendekatan pertama.

Keberadaan Desa Wisata Cibuntu memberikan dampak positif bagi masyarakat, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa, dengan dijadikannya Desa Cibuntu sebagai desa wisata masyarakat setempat mengalami peningkatan kondisi ekonomi rata-rata sebanyak 40%. Masyarakat merasakan adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat karena adanya kesempatan berwirausaha, mendapatkan lapangan kerja baru sehingga mengurangi tingkat pengangguran masyarakat desa.

Tanpa menghilangkan kearifan lokal setempat yang mayoritas masyarakatnya adalah bertani dan beternak, kegiatan ini pun dikemas dengan baik oleh warga desa sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi pengunjung.

3. Pendekatan Kebutuhan Pokok (*The Basic Needs Approach*)

Terdapat 3 (Tiga) sasaran yang dirumuskan dalam pendekatan ini di antaranya a). Membuka lapangan kerja, b). Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan c) memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

Kesuksesan Desa Wisata Cibuntu saat ini karena kerja sama atau gotong royong dari masyarakat, serta dukungan dari akademisi

dan peneliti yang melakukan kegiatan di wilayah ini. Kegiatan peningkatan keterampilan dan potensi masyarakat di wilayah ini sangat disesuaikan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat desa dan disesuaikan dengan sumber daya dan potensi yang dimiliki di lingkungan wilayah desa.

Dengan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat setempat, maka kualitas hidup semakin lebih baik sehingga kebutuhan pokok semakin terpenuhi. Karena keberadaan desa wisata ini tidak menghilangkan kebiasaan asli masyarakat setempat tetapi sebagai upaya memperbaiki bahkan menambah peluang peningkatan kualitas hidup masyarakat di wilayah Desa Wisata Cibuntu.

4. Pendekatan Kemandirian (*The Self – Reliance Approach*).

Konsep kemandirian ini menekankan dalam dua perspektif: a) Penekanan lebih diutamakan pada timbal balik dan saling menguntungkan dalam perdagangan dan kerja sama pembangunan, dan b) lebih mengandalkan pada kemampuan dan sumber daya sendiri untuk pembangunan.

Kegiatan pelaksanaan aktivitas yang dilaksanakan di Desa Wisata Cibuntu, pada awalnya adalah didampingi oleh pihak akademisi, tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat sudah mandiri dan pintar dalam menjalankan kegiatan di Desa Wisata Cibuntu dalam melayani para tamu.

Jika dilihat saat ini, semua kegiatan yang dilaksanakan di Desa Cibuntu saat ini adalah berdasarkan inisiasi dari masyarakat sendiri, tidak ada dorongan atau paksaan dari pemerintah setempat, masyarakat sudah bisa dan memahami apa yang dibutuhkan oleh para pengunjung dan upaya dalam meningkatkan daya tarik di Desa Wisata Cibuntu.

Dilihat dari kondisi saat ini sebagian besar pengunjung Desa Wisata Cibuntu ini mendapatkan informasi dari mulut ke mulut atau *Word Of Mouth* dan media sosial, agar lebih meningkatnya jumlah wisatawan pengelola

desa wisata dapat membuat Website resmi Desa Wisata Cibuntu yang menyajikan informasi lengkap mengenai kondisi desa wisata, atraksi, sarana prasarana dan *calendar of event* calon wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai Desa Wisata Cibuntu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di Desa Wisata Cibuntu pada bulan Oktober 2019 – Januari 2020, di hasilkan bahwa Desa Wisata Cibuntu merupakan salah satu desa wisata yang memiliki berbagai macam prestasi baik di tingkat lokal, Nasional bahkan tingkat ASEAN, berbagai macam prestasi yang sudah di raih di antaranya: Anugerah *Indonesia Sustainable Tourism Award* (ISTA), kategori Tata Kelola Destinasi Tahun 2019, tahun 2017 Cibuntu terpilih sebagai desa wisata terbaik peringkat dua di Indonesia dalam ajang *Community Based Tourism* (CBT) Kementerian Pariwisata Indonesia dan urutan lima tingkat ASEAN pada 2016 untuk bidang *homestay*. Selain itu, kesuksesan Desa Wisata Cibuntu bisa dilihat juga dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di setiap tahunnya.

Seluruh kegiatan di Desa Wisata Cibuntu dilaksanakan oleh masyarakat setempat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan terus dilakukan dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata dan memperbaiki pelayanan kepada pengunjung. Semua kegiatan tetap memperhatikan kondisi kearifan lokal dan kekayaan sumber daya yang dimiliki oleh Desa Cibuntu.

Kebersihan, keasrian lingkungan harus tetap terjaga sebaiknya masyarakat mulai menggunakan bahan yang ramah lingkungan serta sampah yang dihasilkan dapat dikelola untuk dilakukan daur ulang sampah yang dihasilkan.

Selain dari itu, strategi promosi Desa Wisata Cibuntu harus ditingkatkan, saat ini strategi yang efektif adalah menggunakan Website resmi Desa Wisata Cibuntu, kerja sama dengan elemen institusi dan biro perjalanan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I Made. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Cakra Press.

- Andereck et al. 2005. *Residents' Perceptions of Community Tourism Impacts*. *Annals of Tourism Research*, Vol. 32, No. 4, pp. 1056–1076, 2005.
- Arjana, I Gusti Bagus. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Choi, H.S., & E. Sirakaya. (2005). *Measuring Residents' Attitude toward Sustainable Tourism: Development of Sustainable Tourism Attitude Scale*. *Journal of Travel Research*, 43, 380-394.
- Damanik, Janianton, dkk. 2018. *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press
- Dinas Pariwisata Daerah Gianyar. Pengembangan Desa Wisata. <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desa-wisata> diakses pada (09/01/2020)
- Dogra, Ravinder and Gupta, Anil.2012. *Barriers to Community Participation in Tourism Development: Empirical Evidence from a Rural Destination*, *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, 5: 131-142.
- E.J. Jordan et al. 2019. *Tourism impacts, emotions and stress*. *Annals of Tourism Research* Volume 75, March 2019, Pages 213-226; Elsevier.
- Fanani, Aubrey Kandelila, 2019. Pemerintah targetkan jumlah desa wisata capai 10 ribu pada 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1008682/pemerintah-targetkan-jumlah-desawisata-capai-10-ribu-pada-2020> diakses pada (09/01/2020)
- Goodwin, H. & Santilli, R. 2009. *Community-Based Tourism: a success? International Centre for Responsible Tourism Occasional Paper* 11: 1-37
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism planning. an integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons, Inc. Canada
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2019. <https://www.kemendesa.go.id/view/detil/2937/pemerintah-dorong-terbentuknya-desawisata> diakses pada (09/01/2020)
- Kementerian Pariwisata. 2020. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulanan Tahun 2019. <http://www.kemenpar.go.id/post/data-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulanan-tahun-2019> diakses pada (07/01/2020)
- Kontogeorgopoulos, Nick et al.2014. *Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership*. *Tourism Planning & Development*, 2014 Vol. 11, No. 1, 106–124, <http://dx.doi.org/10.1080/21568316.2013.852991>: Routledge.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kerja sama Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahika, Elena Cristina. 2011. *Current trends in tourist motivation*. *Cactus Tourism Journal* Vol. 2, Issue 2/2011, Pages 15-24, ISSN 2247-3297
- Sharpley, Richard dan Telfer, David J. 2008. *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge: New York
- Slocum, Susan L dan Carol Kline. 2017. *Linking urban and rural tourism: strategies in sustainability*. UK: CAB International 2017.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Theobald, William F. 2005. *Global Tourism*. Third edition. United States of America: Elsevier Inc. All rights reserved
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wanhill, Stephen dkk. 2018. *Tourism Principles and Practice*. Sixth edition. United Kingdom: Pearson Education Limited,
- World Travel & Tourism Council's (WTTC). 2019. *Travel & Tourism Economic Impact 2019 World*. United Kingdom: The Authority on World Travel & Tourism.